

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2. 1. Kajian Pustaka

2.1.1. Teori Implementasi Pembelajaran Masyarakat

Menurut Nurhayati (2021, p, 1) menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran secara terminology terdiri dari 2 kata yang pertama adalah perencanaan memiliki arti bahwa pengambilan keputusan terkait suatu hal yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuannya. Setelah itu perencanaan berasal dari suatu konsep mengenai rencana, yang menjelaskan mengenai serangkaian pengambilan keputusan untuk membuat langkah-langkah yang diperlukan untuk dikemudian hari, dengan merincikan hal-hal yang harus diambil ketika membuat keputusan maupun strategi yang tepat, Marlina (2017), (dalam Maulida 2024).

Perencanaan menurut Kurniawati (2021) menjelaskan bahwa perencanaan merupakan proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media, serta perencanaan menjadi sebuah proses untuk pengembangan pengajaran secara sistemik digunakan dengan khusus atas dasar teori-teori pembelajaran dan pengajaran agar kualitas pembelajaran dapat terjamin. Perencanaan pembelajaran menurut Akhiruddin (2020, p, 2) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang terdapat serangkaian perbuatan pendidik dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung secara edukatif untuk memenuhi capaian pembelajaran tertentu, pembelajaran memiliki komponen-komponen pembelajaran yang saling berinteraksi, dan berkaitan satu sama lainnya.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga mereka dapat meningkatkan perilaku mereka kearah yang lebih baik. Setelah itu pendidik akan berperan sebagai fasilitator atau pendamping yang memberikan fasilitas yang membantu proses peningkatan kemampuan peserta didik, dan fungsi-fungsi dari pembelajaran ialah:

1) Pembelajaran Sebagai Sistem

Pembelajaran sebagai sistem disini menjelaskan mengenai komponen yang sudah terorganisir atau dapat disebut sebagai tujuan dari pembelajaran yang akan dicapai, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/media, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut dari pembelajaran tersebut.

2) Pembelajaran Sebagai Proses

Pembelajaran sebagai proses menjelaskan bagaimana rangkaian upaya atau kegiatan fasilitator dalam rangka membuat peserta didik belajar.

3) Persiapan

Dalam persiapan ini fasilitator merencanakan bahan ajar atau menyiapkan media yang akan digunakan ketika kegiatan pembelajaran dilakukan, ketika persiapan fasilitator dapat menggunakan perangkat yang membantu jalannya proses pembelajaran, seperti alat peraga, alat evaluasi, baik itu buku maupun media cetak lainnya.

4) Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran

Setelah persiapan pembelajaran dilakukan, maka pelaksanaan kegiatan banyak dipengaruhi oleh pendekatan yang menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang sudah dipilih dan dirancang bagaimana cara menerapkannya.

5) Menindaklanjuti Pembelajaran

Kegiatan ini dilakukan setelah proses pembelajaran berakhir, cara pengelolaan ini dapat berbentuk *enrichment* (pengayaan) atau memberikan bantuan berupa *remedial teaching* bagi peserta didik yang mengalami kesulitan saat proses pembelajaran (Akhiruddin, 2023, p, 7-8).

2.1.2. Penguatan Implementasi Pembelajaran

Dalam penguatan implementasi pembelajaran terlebih lagi dalam lingkungan warga KPM dibutuhkan penguatan pembelajaran dari segi karakter, setelah itu menurut (Vygotsky, 1978) menjelaskan mengenai penguatan pembelajaran melalui belajar dan peningkatan yang ada pada setiap individu yang dijelaskan dalam pernyataannya ialah, "*if someone learns to do any single thing well, they will also*

be able to do other entirely unrelated things well as a result of some secret connections". Hal tersebut menjelaskan jika seseorang mampu mempelajari suatu hal, maka orang lainpun dapat melakukan hal yang sama meskipun hal tersebut tidak berhubungan sama sekali. Yang dimaknai bahwa seseorang dapat belajar sambil melakukannya yang didukung dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Kemdikbud (2019) menjelaskan mengenai penguatan pendidikan karakter masyarakat bahwa satuan pendidikan dapat berkolaborasi dengan lembaga, komunitas, dan organisasi lain diluar satuan pendidikan yang bisa menjadi mitra dalam penguatan pendidikan karakter, diantaranya ialah:

- 1) Komunitas orang tua-peserta didik atau panguyuban orang tua, bisa per-kelas maupun per-sekolah,
- 2) Mengikuti perkumpulan komunitas. Seperti komunitas seni dan kebudayaan, pusat pengembangan kebudayaan lokal dan modern,
- 3) Mengikuti lembaga atau komunitas yang menyediakan sumber-sumber pembelajaran seperti perpustakaan, museum, cagar budaya, situs budaya, dsb.
- 4) Lembaga bisnis dan perusahaan yang mempunyai relevansi dengan dunia pendidikan.

Menurut Kolb (1984, p, 22) menjelaskan mengenai penguatan implementasi pembelajaran masyarakat dengan menggunakan *Dewey's Model of Learning*, model penguatan pembelajaran ini yaitu dengan mempelajari cara mengontrol emosi yang impulsif atau kemauan dirubah untuk menjadi perilaku yang lebih bermakna, *"the impulse of experience gives ideas their moving force, and ideas give direction to impulse. Postponement of immediate action is essential for observation and judgement to intervene, and action is essential for achievement of purpose"*. Jika diartikan maka pengalaman impulsif yang dimiliki seseorang memberikan pemikiran untuk bergerak secara tergesa-gesa, yang mana penundaan merupakan tindakan yang tepat untuk memberikan waktu untuk berpikir lebih baik, panjang dan menyeluruh, supaya pengambilan keputusan dapat lebih baik.

Dalam *communities of practice and social learning systems* by Wenger (1999) menjelaskan jika penguatan implementasi pembelajaran pada masyarakat dapat menggunakan “*communities of practice*”. *Communities of practice* disini berfokus pada bagaimana hal dasar yang diperlukan untuk mempelajari sistem sosial dari dalam komunitas. Kegiatan P2K2 juga termasuk dalam suatu komunitas pemberdayaan yang bergerak untuk membantu warga KPM, setelah itu *communities of practice* juga memiliki tiga elemen seperti, yang pertama para anggota diharuskan untuk megembangkan pemahaman mereka akan apa tujuan dari komunitas yang mereka ikuti, kedua para anggota membangun rasa persatuan melalui *mutual engagement*, yang berarti para anggota harus berinteraksi satu sama lain, dan saling menghormati, dan yang ketiga ialah suatu komunitas menghasilkan suatu praktik yang mampu meningkatkan sumber daya anggotanya baik secara bahasa, rutinitas, kepekaan, dsb.

2.1.3. Pelaksanaan Implementasi Pembelajaran

Menurut Brown and Duguid (1991, p, 40) menjelaskan bahwa bekerja, belajar, dan berinovasi merupakan hal yang berkaitan dengan kegiatan manusia yang secara konvensional dianggap bertentangan satu sama lain, kemudian praktek kerja umumnya dipandang secara konservatif dan resisten terhadap perubahan, setelah itu pembelajaran dipandang berbeda dibandingkan dengan bekerja dan memiliki permasalahan ketika menghadapi perubahan, setelah itu untuk inovasi dipandang sebagai pemaksaan perubahan yang mengganggu namun diperlukan pada dua hal lainnya. Maka proses pelaksanaan implementasi dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti:

1) *Groups and Communities*

Kelompok dan komunitas ini dapat menjadi tempat implementasi dari suatu pembelajaran, karena didalam suatu kelompok maupun komunitas secara dinamikanya tidak terlalu ketat makan lingkungan tersebut cocok digunakan masyarakat umum untuk mengembangkan *soft-skill* mereka,

2) *Fostering learning*

Fostering leaning yang dimaksud disini adalah cara implelementasi pembelajaran secara pedagogik, yang nantinya fasilitator akan memberikan fundamental dan dukungan kepada peserta didik untuk lebih berdaya, dan PKH memberlakukan hal ini dalam kegiatan P2K2 untuk warga KPM,

3) *Innovating*

Inovasi dalam implementasi pembelajaran dilakukan ketika adalahnya perubahan dalam kebiasaan yang biasanya terjadi di dalam kelompok tersebut, maka dengan inovasi dalam kelompok ini dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing anggota kelompok, dan inovasi terjadi tidak hanya karena ada pengamatan secara empiris, tetapi inovasi terjadi karena adanya hubungan antara kelompok dengan lingkungannya (Brown and Duguid 1991, p, 51).

2.1.4. Evaluasi Implementasi Pembelajaran

Dalam evaluasi implementasi hasil pembelajaran pada masyarakat dapat dilihat dalam penjelasan mengenai *program evaluation* yang dilakukan oleh Eraut (1982 Chap.1) menjelaskan bahwa evaluasi program merupakan penggunaan dari *social research methods* yang diteliti dari seberapa besar efektifnya suatu program yang berjalan dalam masyarakat. Dengan menguraikan komponen dari definisi *program evaluation* maka *social research methods* menjelaskan metode ini memiliki sosial teknik yang berdasar dari observasi sistematis yang dilakukan, pengukuran sampel, analisis data yang menyediakan informasi yang valid, dan *reliable*. Setelah itu Eraut, (1982 Chap.1) menyatakan jika

“Evaluation requires an accurate description of the program performance or characteristics at issue and assessment of them against relevant standards or criteria. And also, evaluation was typically involving assessment of one or more of five programs domains: (1) the need for the program, (2) the design of the program, (3) program implementation and the need for the program, (4) program impact or outcomes, and (5) program efficiency”.

Yang menjelaskan evaluasi membutuhkan penjelasan yang akurat mengenai kinerja program atau karakteristik yang menjadi masalah dan penilaiannya terhadap standar atau kriteria yang relevan. kemudian, evaluasi biasanya melibatkan penilaian terhadap satu atau lebih dari lima domain program: (1) kebutuhan akan program, (2) desain program, (3) pelaksanaan program dan kebutuhan akan program, (4) dampak atau hasil program, dan (5) efisiensi program.

Menurut Finsterbusch (1980) dalam (Wong 2013 para, 2) menjelaskan bahwa evaluasi implementasi pembelajaran masyarakat dapat dilakukan melalui *assessment* pada masyarakat atau *Social Impact Assessment* (SIA), dalam SIA mengevaluasi beberapa hal yang terkena dampak dari *assessment* tersebut seperti, perubahan populasi, pekerjaan, kesehatan dan keamanan dari masyarakat. Setelah itu dalam teori ini *Social Impact Assessment* memiliki prinsip-prinsip yang mendasari SIA tersebut seperti:

- 1) *Involve The Diverse Public*
Mengidentifikasi hal yang berkaitan dan berpotensi untuk mempengaruhi suatu grup atau individual,
- 2) *Analyze Impact Equity*
Mengidentifikasi secara jelas kelompok manakah yang memiliki kelemahan yang lebih banyak,
- 3) *Focus The Assessment*
Menghadapi permasalahan publik yang paling penting untuk ditingkatkan,
- 4) *Identify Methods and Assumptions and Define Significance*
Menjelaskan bagaimana SIA dilakukan, asumsi yang digunakan, dan bagaimana keterkaitannya satu sama lain,
- 5) *Provide Feedback on Social Impact to Project Planners*
Mengidentifikasi masalah yang dapat diselesaikan dengan perubahan terhadap tindakan atau alternatif lainnya,

6) *Use SIA Practitioners*

Menggunakan seorang yang ahli dalam bidang sosial untuk memberikan hasil yang memuaskan,

7) *Establish Monitoring and Mitigation Programs*

Mengatur keraguan dalam program dengan monitoring dan mitigasi akan dampak yang akan diterima,

8) *Identify Data Sources*

Menggunakan data yang sudah dipublikasi secara *scientific*, dan menggunakan data kedua berdasarkan apa yang didapat dari area yang terkena dampak

9) *Plan For Gaps in Data*

Mengevaluasi data yang masih kurang dan meningkatkan strategi untuk melanjutkan program SIA (National Marine Fisheries Service, 2013).

Untuk lingkungan keluarga penerima manfaat termasuk kedalam lingkungan yang kompleks maka evaluasi implementasi pembelajaran pada masyarakat menurut Paulina (2014, p, 10) menjelaskan mengenai teori *developmental evaluation and learning* yang mana evaluasi ini mendukung untuk melakukan suatu perubahan, yang melibatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hal apa yang terjadi didalam pembelajaran. *Developmental evaluation* dapat dijelaskan sebagai ensiklopedia dari evaluasi, yang memiliki tujuan untuk meningkatkan dan berinovasi pada program, proyek, produk, pendamping dan organisasi yang masih berkembang. Kemudian evaluasi digunakan untuk menghadapi permasalahan kritis yang ada di lingkungannya, menurut Patton (1997 p, 5) dengan masyarakat semakin menjadi kritis terhadap permasalahan yang terjadi, dan terkadang masih banyak kesenjangan dalam pengetahuan dan tindakan setelah mengetahui permasalahan tersebut. Sehingga Patton menjelaskan, “*We’ve learned a few things about overcoming our human resistance to new knowledge and change, ... we’ve learned a great deal about how to increase evaluation use. Before presenting what we’ve learned, let’s look more closely at the scope of the challenge of using evaluation processes and findings*”. Hal ini menyebabkan pendamping harus menggunakan hasil evaluasi

sebagai proses untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang sedang dihadapi.

Sandra (2012, p, 121) Menjelaskan mengenai evaluasi implementasi pembelajaran masyarakat bahwa evaluasi dalam pembelajaran merupakan domain yang luas dan memiliki enam kompas untuk *evaluative work* seperti, *teacher evaluation*, berfokus dalam penilaian individu para pendamping; evaluasi kurikulum, melihat seberapa pengaruh dan efektivitas dari pembelajaran secara spesifik; *education and training program evaluation*, merupakan spesialisasi dalam bidang umum evaluasi program pembelajaran; *educational context evaluation*, mempelajari perbedaan hasil dari pengaturan pembelajaran pada prestasi peserta didik; *student evaluation*, yang membahas mengenai pertanyaan mengenai pembelajaran dan hasil instruksional lainnya; dan akreditasi sekolah, yang mengukur fungsi sekolah terhadap seperangkat standar yang sudah ditentukan.

2.1.5. Teori *Behavioral finance*

Teori yang dicetuskan oleh Daniel Kahneman dalam artikel (Kahneman, 2003, p, 1451) mengenai sikap seseorang terhadap ekonomi atau keuangan yang mereka miliki, menjelaskan bahwa ada dua sistem berpikir yang pikiran kita miliki untuk memproses bagaimana cara kerja dunia. Setelah itu pemikiran ini terbagi menjadi dua sistem yang pertama disebut sebagai *fast thinking*, bagaimana cara kita mengkarakteristikan suatu situasi, dan pemikiran alam bawah sadar. Yang mana dalam pemikiran cepat ini otak tidak memproses beberapa hal dan kalimat secara menyeluruh, sebaliknya dalam pemikiran ini memiliki kualitas *laissez-faire* (biarkan terjadi). Kahneman percaya bahwa hal yang disebut dengan pemikiran intuitif ialah pemikiran sistem pertama.

Untuk pemikiran kedua ialah *slow thinking*, tipe pemikiran dengan mengasosiasikan bagian *prefrontal cortex* pada otak, yang digunakan untuk analisis secara mendalam. Kemudian hal apa yang dapat dilakukan untuk mengatur sikap keuangan kita, seperti yang dijelaskan oleh Kahneman dia menyatakan "*there are situations in which we are more likely to make a mistake.*

So, when you encounter these situations, you want to slow yourself down.”, dan jika diartikan maka, apabila kalian berada dalam situasi yang dapat menyebabkan kesalahan, dan saat kalian menghadapi situasi ini kalian sebaiknya mampu untuk menenangkan diri kalian, sehingga kalian dapat membuat keputusan yang tepat. Seperti contohnya dalam mengambil keputusan ketika membelanjakan uang (Voss, 2012). Kemudian indikator dari teori ini menurut Dew dan Xiao (2011) dalam (Herdjiono dan Damanik 2016, p, 228-229) ialah melihat bagaimana perilaku manusia dalam mengelola keuangan yang mereka miliki seperti:

- 1) *Consumption*, Konsumsi merupakan pengeluaran rumah tangga atas berbagai barang dan jasa, dari hal ini *financial management behavior* seseorang dapat dilihat dari seberapa besar pengeluaran yang mereka lakukan, dan bagaimana cara mereka mengatur pengeluaran tersebut,
- 2) *Cash-flow management*, atau arus kas merupakan indikator utama dari kesehatan keuangan, karena seseorang memiliki kemampuan untuk membayar segala biaya yang dimilikinya, dan mengatur arus keluar masuknya uang. dan pada bagian ini individu yang memiliki kontrol akan arus kas keuangannya pribadi mampu membayar tagihan tepat waktu, memiliki anggaran keuangan, dan perencanaan masa depan,
- 3) *Saving and investment*, tabungan dan investasi dapat didefinisikan sebagai sebagai bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi dalam periode tertentu. Karena tujuan dari menabung dan berinvestasi sendiri merupakan mengalokasikan atau menanamkan sumberdaya uang yang mereka miliki agar mendapatkan manfaat di masa mendatang,
- 4) *Credit management*, atau manajemen utang merupakan kemampuan seseorang dalam memanfaatkan uang pinjaman agar tidak membuat si peminjam menjadi bangkrut, tetapi dalam peminjaman uang individu perlu mengetahui kapan uang tersebut harus dikembalikan yang disesuaikan dengan tempo yang diberikan.

2.1.6. Modul Pengelolaan Keuangan

Pada dasarnya pengelolaan keuangan atau manajemen keuangan ialah segala sesuatu baik dalam instansi, perusahaan, dan, keluarga yang berkaitan dengan penggunaan, memperoleh, dan mengelola dana keuangan dalam mencapai tujuan, atau target yang telah di tentukan itulah yang disebut dengan pengelolaan keuangan, kemudian apa kepentingan masyarakat untuk memahami cara pengelolaan keuangan itu sendiri dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pengelolaan keuangan merupakan ilmu yang dibutuhkan oleh seluruh lapisan, baik dari rumah tangga sebagai ekonomi terkecil hingga perusahaan besar yang berorientasi pada profit maupun non profit,
- 2) Dalam suatu organisasi diperlukan manajemen keuangan sebagai sarana untuk bagian-bagian dari organisasi agar dapat bekerjasama ketika membuat keputusan penting terkait penggunaan dana, untuk mempertahankan organisasi dan mencapai tujuannya,
- 3) Dengan sumberdaya uang atau dana yang terbatas, kejadian seperti inilah yang memerlukan kemampuan dalam pengelolaan uang yang baik, yang kemudian dalam rumah tangga atau organisasi harus dapat manfaat sebesar-besarnya dari sisi *output* maupun *outcome* atas sumberdaya keuangan yang dimiliki (Keown, Arthur et al., 2011, p, 1-2).

PKH tentunya memiliki suatu modul untuk dijadikan sebagai pegangan yang dijadikan sebagai media pembelajaran ketika kegiatan pertemuan peningkatan kemampuan keluarga atau sering disebut sebagai P2K2, dan modul yang digunakan ialah modul pengelolaan keuangan dan perencanaan usaha. Pada umumnya modul memiliki peranan yang penting di dalam pembelajaran, menurut Hamdani (2011) dalam (Haristah et al., 2019, p, 224) modul merupakan sarana pembelajaran dalam bentuk tertulis atau cetak yang tersusun secara sistematis, memuat materi pembelajaran, metode, tujuan pembelajaran berdasarkan pada kompetensi dasar atau indikator kompetensi yang ada, kemudian modul memberikan kesempatan untuk peserta didik melakukan *self discover learning*.

Untuk indikator capaian modul pengelolaan keuangan keluarga terbagi menjadi tiga sesi yaitu sebagai berikut:

- a. Sesi 1: Mengelola keuangan keluarga, pada sesi pertama pendamping PKH diharuskan membantu peserta untuk mengatur pengeluaran mereka agar seimbang dengan pendapatan, dalam sesi ini KPM di ajari bagaimana caranya untuk menghitung rata-rata pendapatan dan pengeluaran bulanan, membuat anggaran bulanan berdasarkan prioritas pengeluaran mereka, dan mengendalikan pengeluaran sesuai anggaran tersebut. dan pada sesi pertama memiliki tujuan yaitu, para KPM mampu mengidentifikasi apa saja sumber pendapatan keluarga, menghitung rata-rata jumlah dan pengeluaran mereka, setelah itu KPM mampu membuat daftar prioritas pengeluaran dan dapat menuliskannya dalam anggaran keuangan, dan mereka dapat mengendalikan pengeluaran mereka sesuai dengan anggaran yang sudah dibuat.
- b. Sesi 2: cara cermat meminjam uang dan cara menabung, dalam sesi 2 KPM diharuskan membangun keterampilan dalam meminjam uang, dan sudah direncanakan agar KPM dapat berhati-hati supaya tidak terjebak hutang, kemudian KPM harus mampu untuk membuat pertimbangan sebelum berhutang dan memilih tempat meminjam yang tepat, dalam sesi ini pendamping membantu KPM untuk meningkatkan kesadaran untuk menabung secara rutin dan disiplin sebagai cara untuk tidak kembali berhutang. Indikator yang ingin dicapai dalam sesi ini ialah, KPM mampu merencanakan pinjaman dengan baik, matang, dan bertanggung jawab, KPM harus menyesuaikan kebutuhan mereka dengan jumlah pinjaman uang, KPM menyadari bahwa menabung merupakan cara pencegahan untuk tidak berhutang lagi, warga KPM jadi mengetahui cara dan tempat menabung sesuai dengan kebutuhan mereka.
- c. Sesi 3: memulai usaha, pendamping membantu peserta untuk memahami dasar-dasar untuk memulai, mengembangkan, dan memantau keberlanjutan usahanya agar dapat menjadi sumber pendapatan keluarga. Langkah perencanaan usaha yang dipelajari dalam sesi ini adalah bagaimana cara

mengidentifikasi, mengembangkan, dan menilai kelayakan ide usaha. Pada sesi ini bertujuan untuk KPM memiliki keterampilan dalam merencanakan keuangan usaha, kemudian KPM memiliki gambaran untuk menyusun rencana pemasaran usaha, setelah itu KPM dapat menyusun perencanaan pemasaran usaha yang mereka miliki, dan tentunya mereka harus mampu memahami cara mengelola keuangan usaha (Kemensos, 2018b).

2.1.7. Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2)

Menurut Susantyo (2019, p, 30-31) menjelaskan pengertian dari P2K2 merupakan program PKH yang ditetapkan kepada KPM sebagai upaya penanggulangan kemiskinan, dan kegiatan P2K2 adalah kegiatan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kualitas warga KPM, setelah itu kegiatan P2K2 ini dilakukan secara berkelanjutan dan memberikan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan, pengasuhan anak, kesehatan, pengelolaan keuangan keluarga, perlindungan anak, dan pengasuhan bagi disabilitas dan lanjut usia. Lalu menurut Nurningsih (2021, p, 1) P2K2 merupakan kegiatan memberikan pemahaman bagi KPM, agar KPM mampu memanfaatkan fasilitas yang diberikan oleh PKH secara maksimal, dan kegiatan P2K2 ini merupakan kegiatan dampingan yang dilakukan selama sebulan sekali secara berkelanjutan yang diikuti oleh KPM.

Menurut Putri (2024, p, 21-22) PKH melakukan kegiatan P2K2 tentunya memiliki tujuan kegiatan diantaranya ialah:

- 1) KPM mampu meningkatkan pengetahuannya, hal ini terkait sikap, perilaku dan pemahaman akan peningkatan kesehatan, gizi bagi ibu hamil, ibu menyusui, bayi, dan balita,
- 2) KPM mampu meningkatkan pengetahuannya untuk memperbaiki kualitas pengasuhan dan pendidikan pada anak,
- 3) KPM mampu meningkatkan pengetahuan akan pemanfaatan fasilitas yang diberikan oleh PKH yaitu terkait pengelolaan keuangan keluarga, pemanfaatan layanan bank, meningkatkan literasi keuangan, dan membuka usaha,

- 4) KPM mampu melakukan tindakan pencegahan kekerasan dan penelantaran pada anak,
- 5) KPM mampu melakukan perawatan kepada anggota keluarganya yang sudah lanjut usia dan disabilitas berat,
- 6) Dan yang terakhir KPM mampu meningkatkan *value* yang mereka miliki di setiap pertemuan bulanan yang dilakukan oleh para pendamping PKH.

P2K2 tentunya memiliki modul sebagai pedoman untuk melakukan kegiatan pendampingan kepada warga KPM, PKH memiliki enam modul diantaranya:

1) Modul Pengasuhan dan Pendidikan Anak

Dalam modul ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman KPM yang sudah menjadi orang tua mengenai pentingnya pola pengasuhan yang baik di rumah dan orang tua memahami akan pentingnya pendidikan bagi anak mereka yang akan menunjang kesuksesan mereka, kemudian dalam modul ini dibagi menjadi beberapa sesi seperti, sesi pertama yaitu bagaimana caranya untuk menjadi orang tua yang lebih baik, sesi kedua memahami perilaku anak, sesi ketiga memahami cara anak usia dini belajar, dan sesi keempat membantu anak sukses di sekolah (Kemensos 2019, p, 5-6).

2) Modul Kesehatan dan Gizi

Dalam modul ini bertujuan untuk membantu para anggota KPM khususnya kesehatan dan gizi ibu hamil, nifas dan menyusui, bayi dan balita, serta pola asuh. Kemudian para orang tua juga diharapkan untuk bisa memperhatikan gizi dan kesehatan bayi sejak 1000 hari pertama kelahiran. Setelah itu dalam modul kesehatan dan gizi terdapat beberapa sesi seperti sesi pertama menjelaskan mengenai pentingnya gizi dan layanan kesehatan ibu hamil, sesi kedua menjelaskan mengenai pentingnya gizi untuk ibu menyusui dan balita, dan sesi ketiga menjelaskan mengenai kesakitan pada anak dan kesehatan lingkungan (Kemensos 2018, p, 5).

3) Modul Perlindungan Anak

Dalam modul ini KPM diajarkan untuk pengertian terhadap anak-anak mereka, mengerti akan apa saja yang termasuk kekerasan dan perlakuan salah, jenis dan bentuk kekerasan, kemudian deteksi dini kekerasan seksual, serta bagaimana cara pencegahan kekerasan seksual, baik dilingkungan masyarakat maupun keluarga, hal ini termasuk juga untuk memperhatikan anak berkebutuhan khusus dan pencegahan kekerasan terhadap anak istimewa, kemudian dalam sesi sebelas menjelaskan mengenai upaya pencegahan kekerasan dan perlakuan salah pada anak (Kemensos 2018, p, 8).

4) Modul Kesejahteraan Sosial Lansia dan Disabilitas

Dalam modul ini mengajarkan para KPM untuk memahami bagaimana cara pengasuhan orang disabilitas dan lansia. Kemudian dalam modul ini warga KPM diberikan pemahaman akan cara pandang yang lebih ke arah positif, karena pada dasarnya disabilitas tidak selalu berhubungan dengan kecacatan. Setelah itu untuk KPM yang sudah lanjut usia, keluarga yang satu kartu keluarga dengan penerima bantuan sosial PKH untuk lansia, maka diharuskan mengikuti kegiatan P2K2 untuk mendapatkan ilmu akan bagaimana cara menangani beberapa masalah yang sering dihadapi ketika berhadapan dengan lansia (Kemensos 2018, p, 8-44).

5) Modul *Stunting*

Dalam modul *stunting* ini KPM yang khususnya memiliki anak balita, diwajibkan untuk mengikuti kegiatan P2K2 mengenai pencegahan *stunting*, karena pada dasarnya *stunting* merupakan kondisi yang mana anak mengalami kegagalan dalam tumbuh kembangnya, dan dalam periode 1.000 hari pertama kehidupan gizinya harus benar-benar diperhatikan (Kemensos, 2021).

6) Modul Pengelolaan Keuangan dan Perencanaan Usaha

Dalam modul ini, KPM diajarkan untuk mengelola keuangan keluarga, dan permasalahan umum yang sering terjadi ialah pengeluaran lebih besar dari pada pendapatan. Dengan pengelolaan keuangan ini KPM mampu untuk bisa lebih terampil lagi dalam mengatur prioritas penggunaan uang supaya KPM dapat menyeimbangkan pengeluaran dan pendapatan, agar kebutuhan yang lainnya dapat terpenuhi. Lalu dalam modul ini terdapat tiga sesi, yang pertama ialah bagaimana cara mengelola keuangan keluarga, kedua cermat meminjam dan menabung, dan yang terakhir ialah bagaimana caranya untuk memulai usaha (Kemensos 2018, p, 4-5).

2.1.8. Pengertian Program Keluarga Harapan (PKH)

Menurut kementerian sosial republik Indonesia menjelaskan mengenai program keluarga harapan, PKH merupakan program yang memberikan bantuan tunai bersyarat kepada keluarga yang kurang mampu secara ekonomi, dan sudah memiliki Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS), dan memiliki komponen sebagai persyaratan yang ditetapkan sebagai peserta PKH. Kemudian tujuan PKH diantaranya ialah, yang pertama meningkatkan taraf hidup melalui pemberian akses layanan pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial, yang kedua untuk mengurangi beban pengeluaran dan membantu warga KPM untuk meningkatkan pendapatannya, yang ketiga mendorong perubahan perilaku dan kemandirian keluarga penerima manfaat (KPM), yang keempat mengurangi kemiskinan, dan yang kelima ialah inklusi keuangan hal ini merupakan ketersediaan akses terhadap berbagai lembaga, produk, dan layanan jasa keuangan formal sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat (Kemensos, 2022).

Dalam buku pedoman pelaksanaan program keluarga harapan kementerian Sosial Republik (2021) PKH juga mendampingi KPM untuk mendapatkan program komplementer secara berkelanjutan, setelah itu PKH juga diarahkan untuk dapat menjadi *center of excellence* dalam upaya penanggulangan kemiskinan yang ada di Indonesia. Kemudian terdapat tujuh kategori

masyarakat yang dapat mendapat kan bantuan sosial PKH seperti, yang akan dijelaskan dalam skema penyaluran bantuan berikut ini:

Tabel 2. 1

Tabel Skema Bantuan Per Tahap Penyaluran PKH

No.	Kategori	Indeks/Tahun (Rp)	Indeks/Per 3 Bulan (Rp)
1.	Ibu Hamil	3.000.000	750.000
2.	Anak Usia Dini	3.000.000	750.000
3.	Anak Sekolah SD	900.000	225.000
4.	Anak Sekolah SMP	1.500.000	375.000
5.	Anak Sekolah SMA	2.000.000	500.000
6.	Lanjut Usia 70+	2.400.000	600.000
7.	Disabilitas Berat	2.400.000	600.000

Sumber: Kementerian Sosial Republik Indonesia PKH

2.1.9. Pengertian Keluarga Penerima Manfaat (KPM)

Penerima bantuan sosial PKH dapat dibedakan menjadi beberapa bagian seperti kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial, dan masing-masing dari komponen tersebut memiliki rincian berikut:

1) Komponen kesehatan

a. Ibu Hamil/nifas/menyusui

Dalam kondisi tersebut, ibu yang sedang mengandung kehidupan baru dengan jumlah kehamilan yang dibatasi atau sedang berada dalam masa menyusui.

b. Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan anak dengan rentang usia 0-6 tahun (umur anak dihitung dari ulang tahun terakhir) yang masih belum bersekolah.

2) Komponen Pendidikan

Untuk penerima bansos PKH dalam tingkat pendidikan yang usia anak dalam usia pendidikan, dengan rentang usia dari umur 6 sampai 21 tahun yang belum menyelesaikan wajib belajar. Yang sedang menempuh tingkat pendidikan SD/MI, SMP/MTS sederajat, dan SMA/MA sederajat.

3) Komponen Kesejahteraan Sosial

a. Lanjut usia

Bagi individu yang sudah berusia lanjut dan tercatat dalam kartu keluarga yang sama.

b. Penyandang disabilitas berat

Untuk kriteria disabilitas berat ini adalah orang yang menyandang disabilitas yang sudah tidak dapat melakukan kegiatan sehari-harinya atau yang hidupnya bergantung dengan orang lain dan sudah tidak mandiri lagi, dan tercatat dalam satu kartu keluarga dengan keluarga yang mengasuh (kementerian Sosial Republik 2021, p, 22-23).

Kementerian Sosial Republik (2021, p, 24) menjelaskan mengenai hak dan kewajiban yang didapatkan oleh KPM, diantaranya adalah hak yang diterima oleh KPM PKH berhak mendapatkan, yang pertama bantuan sosial PKH, kedua pendampingan sosial PKH, ketiga pelayanan dalam fasilitas kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan, lalu yang keempat KPM PKH berhak mendapat pelayanan komplementer seperti, bidang kesehatan, pendidikan, subsidi energi, ekonomi, perumahan, dan pemenuhan kebutuhan dasar.

Keluarga Penerima Manfaat (KPM) setelah menerima bantuan PKH diharuskan memenuhi kewajibannya diantaranya ialah,

- 1) Ibu hamil/nifas/menyusui dan anak usia dini (0-6 tahun) yang belum bersekolah terdiri dari kesehatan komponen tersebut wajib memeriksakan keadaannya pada fasilitas/layanan kesehatan seperti protokol kesehatan,

- 2) Untuk pendidikan KPM wajib belajar selama 12 tahun, setelah itu wajib mengikuti kegiatan belajar dengan kehadiran minimal 85% dari hari belajar efektif,
- 3) Dalam kesejahteraan sosial bagi KPM lanjut usia atau penyandang disabilitas berat, wajib mengikuti kegiatan dalam bidang kesejahteraan sosial yang disesuaikan dengan kebutuhan dan dilakukan minimal setahun sekali
- 4) KPM wajib hadir dalam kegiatan pertemuan kelompok atau pertemuan peningkatan kemampuan keluarga (P2K2) setiap sebulan,
- 5) Anggota KPM wajib memenuhi setiap peraturan yang berlaku dalam pemenuhan kewajibannya, kecuali terjadi dalam keadaan kahar
- 6) KPM yang tidak mampu memenuhi kewajibannya akan dikenakan sanksi.

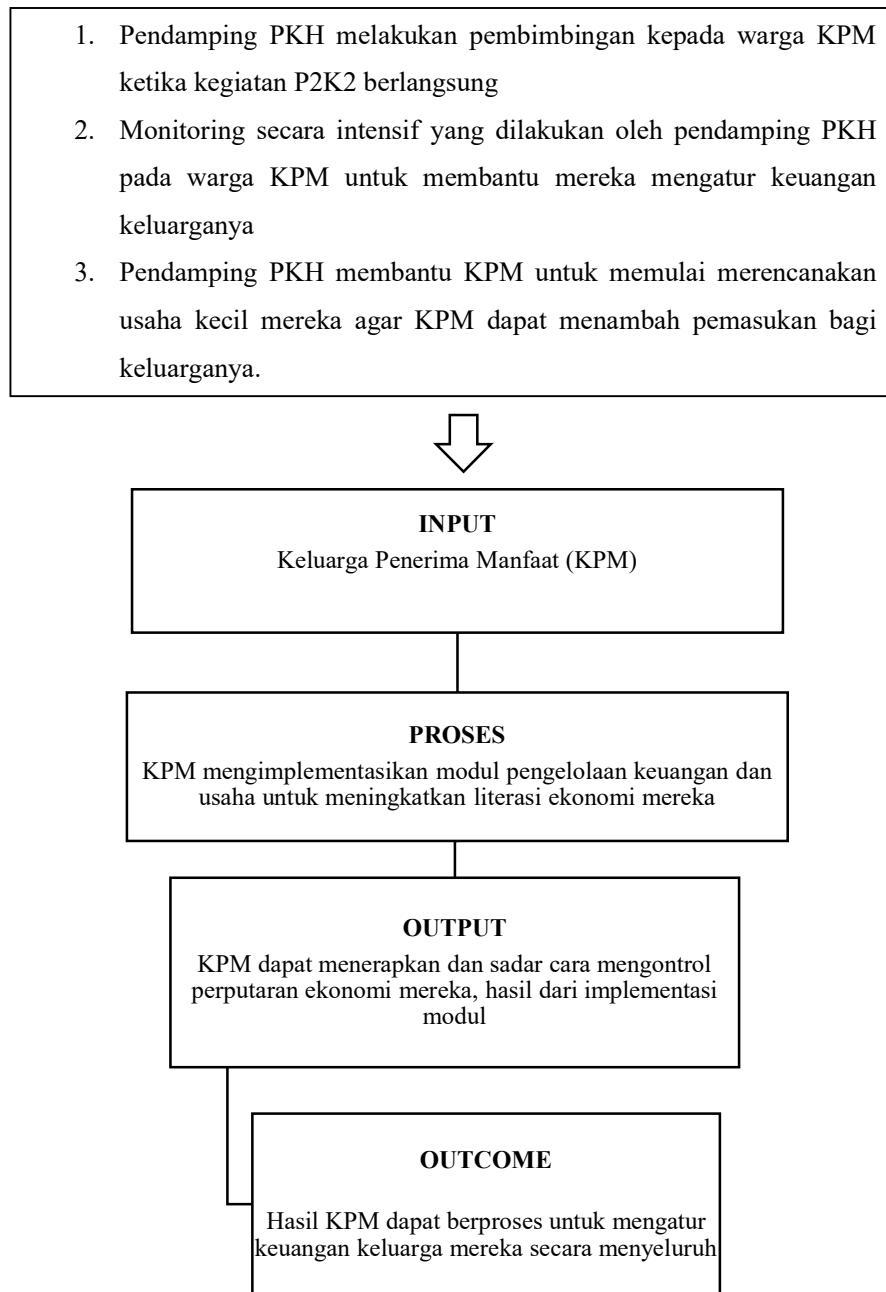
2. 2. Hasil Penelitian Yang Relevan

Dalam penelitian ini, penulis melakukan beberapa penelitian terhadap beberapa penelitian ataupun skripsi yang memiliki keterkaitan dengan judul yang digunakan oleh penulis, hal ini bertujuan untuk menghindari duplikasi, maka dari itu beberapa penelitian yang penulis kaji sesuai dengan masalah dan topik pada penelitian ini ialah:

- a. Penelitian yang disusun oleh Niko Akbar dan Mochammad Arief Hermawan Sutoyo, program studi Teknik Informatika, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Dinamika Bangsa, tahun 2022 dengan judul “Pelaksanaan Kegiatan P2K2 Untuk Pengelolaan Keuangan dan Rencana Usaha Keluarga di Masa Pandemi”. Penelitian ini menjelaskan mengenai bagaimana cara mengimplementasikan hasil yang didapat oleh KPM dari kegiatan P2K2 pengelolaan keuangan dan perencanaan usaha selama masa pandemi *Covid-19*. Dan yang menjadi *highlight* dalam penelitian ini ialah bagaimana KPM mampu mengelola keuangan keluarga, cermat dalam meminjam dan menabung, setelah itu bagaimana warga KPM bisa memulai usaha.

- b. Penelitian yang disusun oleh Muh Akbar dan Abdul Kadir, program studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Syariah, Universitas Muhammadiyah Palopo, tahun 2024, dengan judul “Peran Penerima Program Keluarga Harapan (PKH) Dalam Meningkatkan Literasi Manajemen Keuangan”. Penelitian ini menjelaskan bagaimana hasil analisa dari peran penerima PKH dalam meningkatkan literasi manajemen keuangan. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, setelah itu peneliti memberikan beberapa poin untuk mengatur keuangan KPM seperti, mengatur keuangan, menyisihkan dana untuk tabungan, cermat dalam meminjam, dan pemahaman tentang investasi.
- c. Penelitian yang disusun oleh Irmawati, program studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Palopo, Tahun 2023, dengan judul “Implementasi Bantuan Dana Program Keluarga (PKH) dan Perubahan Pola Pikir Keluarga Penerima Manfaat (KPM) di Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe”. Penelitian ini menjelaskan mengenai seberapa besar perubahan pola pikir masyarakat Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe setelah mendapatkan dana bantuan sosial dari PKH. Setelah itu peneliti memfokuskan penelitian ini terhadap tiga hal yang pertama dari sudut pandang ekonomi, pendidikan, dan kesehatan para KPM setelah mendapatkan bantuan sosial PKH, dan apakah KPM dapat merubah dan meningkatkan kualitas hidup mereka setelah mendapatkan bantuan sosial tersebut.

2. 3. Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

(Sumber, Peneliti 2024)

Dari **Gambar 2.1** dijelaskan bahwa penelitian dilakukan di Kelurahan Awipari, Kecamatan Cibeureum, dan objek dari penelitian ini adalah warga KPM Kelurahan Awipari. di daerah tersebut peneliti ingin melihat apakah para warga KPM tersebut sudah memiliki kesadaran untuk mengimplementasikan modul pengelolaan keuangan dan perencanaan usaha dengan baik ataukah belum, kemudian dalam penelitian ini dilihat apakah KPM sudah mampu membuat *priority list* untuk kebutuhan mereka, apakah mereka sudah memahami bagaimana cara mengontrol keuangan dan memiliki sikap yang sadar akan pentingnya menabung dan memulai usaha. Dengan melalui proses belajar cara memahami *money literacy* yang baik merupakan tahap awal yang dibutuhkan untuk mampu mengimplementasikan hasil dari program P2K2 yang warga KPM ikuti, seperti contohnya warga KPM menggunakan amplop atau buku catatan untuk mengatur keuangan keluarga mereka. Setelah itu hasil dari penelitian ini ialah KPM dapat berproses untuk mengatur alur keuangan mereka dengan baik.

2. 4. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual di atas dan sesuai dengan rumusan masalah, maka pertanyaan penelitian yang didapat yaitu, bagaimana implementasi modul pembelajaran pengelolaan keuangan dalam program pertemuan peningkatan kemampuan keluarga (P2K2) sudah diterapkan dalam kehidupan Keluarga Penerima Manfaat (KPM)?